

RESPON PESERTA DIDIK SMP TERHADAP PENGGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATERI GERAK LURUS

Destia Rahmadani, Edy Tandililing, Erwina Oktavianty

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Untan Pontianak

Email: destiarahmadani596@gmail.com

Abstract

The aim of this study was to determine student responses about the use of problem based learning models (PBL) on straight motion matter. Data was taken by questionnaire of student's response that gave after the learning process end. Data analyse was used by percentage. There are 28 students from SMPN 8 Pontianak involved in this research. Indirect communication techniques are used to collect data. The research result showed that, more than 70% gave a positive response to use of problem based learning models (PBL) on straight motion matter. They further showed that: (1) the use of PBL models on creative thinking skills (79.5%) with good category, (2) the PBL model learning process (86%) with very good category, (3) the benefits of PBL models on the material of Straight Motion (83.5%) with very good category, (4) Impact of PBL models on creative thinking skills (77.25%) with good category, and (5) Creative thinking skills related to Straight Motion matter (75%) with good category.

Keywords: *Problem Based Learning, Straight Motion, Student's Response.*

PENDAHULUAN

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik secara aktif mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Nurliani dkk. (2016: 981) menyatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dasar untuk pembangunan suatu bangsa. Maju tidaknya suatu bangsa tergantung pada kualitas pendidikan. Jika pendidikan berkualitas baik, maka sangat besar kemungkinan bahwa negara tersebut akan mengalami kemajuan. Begitu juga sebaliknya, jika pendidikan berkualitas buruk, maka bisa dipastikan bahwa negara tersebut tidak akan mampu bersaing dengan negara lainnya.

Pembelajaran yang menarik membuat peserta didik lebih senang dan mudah

menyerap ilmu. Senang tidaknya peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari respon peserta didik selama proses pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 2003: 1077), respon berarti reaksi atau tanggapan berupa penerimaan, penolakan, atau sikap acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator dalam pesannya.

Penelitian mengenai respon peserta didik perlu dilakukan, hal ini bertujuan untuk mengsikronkan pernyataan guru dengan respon atau tanggapan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*. Jika respon peserta didik tidak jauh berbeda dengan pernyataan guru yang mengajar, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran yang dirancang guru sudah tercapai. Respon peserta didik pada angket juga dapat dijadikan sebagai bahan refleksi oleh guru untuk lebih meningkatkan mutu pembelajaran (Rahmawati, 2017).

Berdasarkan temuan dilapangan, didapatkan informasi bahwa selama kegiatan pembelajaran fisika guru cenderung

menggunakan model pembelajaran konvensional dengan hanya menjelaskan materi dengan ceramah dan memberikan latihan soal. Hal ini membuat peserta didik menjadi kurang aktif karena pembelajaran yang diberikan guru hanya berlangsung satu arah, di mana peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan guru. Oleh sebab itu, guru diharapkan mampu membuat variasi model pembelajaran yang membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar adalah model *problem based learning*.

Problem based learning adalah satu model pembelajaran inovatif yang dapat membantu guru untuk memberikan kondisi belajar secara aktif kepada peserta didik dalam kondisi dunia nyata atau dalam kehidupan sehari-hari (Sutrisno, 2016: 5). Menurut Astika dkk. (2013: 3), *problem based learning* adalah proses di mana peserta didik secara aktif mengkonstruksi pengetahuan yaitu bahwa pola interaksi peserta didik dengan guru di dalam kelas digali melalui sebuah pendekatan yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. *problem based learning* merupakan salah satu solusi untuk mengatasi peserta didik yang kurang aktif.

Penerapan model *problem based learning* diharapkan dapat lebih bermakna bagi peserta didik untuk memecahkan masalah dan melaksanakan pengamatan serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjang. Selain itu, dalam model *problem based learning* juga terdapat kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama dan peserta didik memperoleh pengalaman sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah. Kelebihan *problem based learning* menurut Bistari (2015: 326-327) adalah mampu mengembangkan keterampilan berpikir, membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, mendorong peserta didik untuk belajar mandiri dan dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana respon peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran *problem*

based learning pada materi gerak lurus di SMP Negeri 8 Pontianak?”. Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan respon peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran *problem based learning* pada materi gerak lurus di SMP Negeri 8 Pontianak.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuesioner tanggapan peserta didik setelah diberikan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan perlakuan berupa model pembelajaran PBL pada materi gerak lurus untuk mengetahui respon peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan. Penelitian ini melibatkan peserta didik SMPN 8 Pontianak kelas VIIIA dengan total 28 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi tidak langsung dengan instrument berupa angket, dimana pengolahan data hasil penelitian menggunakan skala Likert. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan persentase. Persentase respon peserta didik dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Dengan kriteria interpretasi persentase:

Table 1 Kriteria Interpretasi Persentase

Persentase Rata-rata	Kriteria
≤ 20%	Sangat Kurang
21% - 40%	Kurang
41% - 60%	Sedang
61% - 80%	Baik
81% - 100%	Sangat Baik

(Modifikasi dari Arikunto, 2010: 35)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian angket respon peserta didik dilakukan pada uji skala kecil dengan sampel pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIIIA SMPN 8 Pontianak dengan total 28 peserta didik. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan perlakuan berupa model pembelajaran PBL pada materi gerak lurus. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

dengan komunikasi tidak langsung berupa angket respon peserta didik yang berjumlah 12 pernyataan. Hasil analisis rekapitulasi respon

peserta didik disajikan pada Tabel 1 dan 2 sebagai berikut

Table 2 Rekapitulasi Respon Peserta Didik Per Pertanyaan

No	Pertanyaan	P	Kriteria
1	Dengan model <i>Problem Based Learning</i> , saya memiliki peningkatan terhadap kemampuan berpikir kreatif.	87%	Sangat Baik
2	Dengan model <i>Problem Based Learning</i> , saya tidak dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif saya.	72%	Baik
3	Proses pembelajaran dengan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif menyenangkan.	93%	Sangat Baik
4	Proses pembelajaran dengan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif membosankan.	79%	Baik
5	Konsep gerak lurus yang disampaikan dengan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) lebih mudah dipahami	89%	Sangat Baik
6	Konsep gerak lurus yang disampaikan dengan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) sulit dipahami.	78%	Baik
7	Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) mampu membuat saya memberikan pertanyaan atau jawaban yang relevan dengan apa yang sedang saya pelajari dalam kelas.	85%	Sangat Baik
8	Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) mampu membuat saya berani mengemukakan masalah yang tidak dikemukakan orang lain.	73%	Baik
9	Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) tidak bisa membantu saya dalam mengerjakan soal fisika secara abstrak.	64%	Baik
10	model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) mampu membuat saya melakukan percobaan baru dari percobaan yang telah ada berdasarkan imajinasi saya.	87%	Sangat Baik
11	Kemampuan berpikir kreatif saya terkait gerak lurus cukup baik.	85%	Sangat Baik
12	Kemampuan berpikir kreatif saya terkait gerak lurus masih sangat rendah.	65%	Baik

Berdasarkan analisis data pada Tabel 2, rata-rata respon yang diberikan peserta didik pada setiap pernyataan yang dinilai menunjukkan persentase lebih dari 60%, hal ini berarti bahwa rata-rata sebagian besar peserta didik memberikan respon yang sangat baik terhadap penerapan model pembelajaran PBL pada materi gerak lurus. Respon baik yang diberikan oleh peserta didik menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL mampu meningkatkan motivasi peserta didik dalam hal belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arends (2008) yang menyatakan bahwa motivasi dan pembelajaran peserta didik dipengaruhi oleh proses dan struktur

yang diciptakan guru di kelas tertentu. Guru harus mencoba mengupayakan peserta didik untuk tertarik dengan bahan yang sedang mereka sajikan dan kemudian menyajikannya dengan memikat dan memuaskan maupun meningkatkan keingintahuan peserta didik tentang bahan itu sendiri.

Persentase terendah dapat dilihat pada pernyataan model *problem based learning* (PBL) tidak bisa membantu saya dalam mengerjakan soal fisika secara abstrak dengan persentase sebesar 64% diinterpretasikan kedalam kriteria baik. Peserta didik rata-rata tidak setuju dengan pernyataan bahwa model *problem based learning* (PBL) tidak bisa

membantu saya dalam mengerjakan soal fisika secara abstrak. Sedangkan persentase respon tertinggi terdapat pada pernyataan yang menyatakan tentang Proses pembelajaran dengan model *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif menyenangkan yaitu dengan total persentase sebesar 93% dan termaksud kriteria

sangat baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Kusuma (2017) yang menyatakan bahwa model pembelajara PBL sangat cocok dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa, serta bermanfaat, memberikan perhatian, kepuasan dan membuat siswa menjadi percaya diri sehingga siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Table 3 Rekapitulasi Respon Peserta Didik Per Indikator

No	Aspek	Skor Total	Kriteria
1	Penggunaan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) terhadap keterampilan berpikir kreatif.	79,5%	Baik
2	Proses pembelajaran model <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	86%	Sangat Baik
3	Manfaat model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) terhadap materi Gerak Lurus.	83,5%	Sangat Baik
4	Dampak model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) pada keterampilan berpikir kreatif.	77,25	Baik
5	Keterampilan berpikir kreatif terkait materi Gerak Lurus.	75%	Baik
Jumlah Persentase Perolehan Skor (P_{total})		957%	
Jumlah pertanyaan		12	
Jumlah Total Responden		80%	

Berdasarkan data Tabel 3 hasil analisis persentase total responden peserta didik untuk 12 pernyataan adalah sebesar 80%. Jika skor tersebut diinterpretasikan kedalam kriteria interpretasi skor rata-rata akan termaksud kedalam kriteria baik. Indikator respon yang memiliki respon paling rendah adalah pada aspek keterampilan berpikir kreatif terkait materi gerak lurus yaitu sebesar 75% dengan kriteria baik. Peserta didik rata-rata tidak setuju dengan pernyataan bahwa keterampilan berpikir kreatif saya terkait gerak lurus masih sangat rendah. Sedangkan persentase respon tertinggi terdapat pada aspek yang menyatakan tentang proses pembelajaran model *problem based learning* (PBL) yaitu dengan total persentase sebesar 86% dan termaksud kriteria sangat baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sutrisno (2016: 5) bahwa Pembelajaran berbasis masalah adalah satu model pembelajaran inovatif yang dapat membantu guru untuk memberikan kondisi

belajar secara aktif kepada peserta didik dalam kondisi dunia nyata atau dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil analisis data Tabel 3, juga menunjukkan persentase pada aspek penggunaan model *problem based learning* (PBL) terhadap keterampilan berpikir kreatif yaitu sebesar 79,5% dengan kriteria baik. Hal ini tampak dari persentase peserta didik yang berpendapat dengan model *problem based learning*, saya memiliki peningkatan terhadap kemampuan berpikir kreatif sebesar 87% dan persentase peserta didik yang, menyatakan dengan model *problem based learning*, saya tidak dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif saya sebesar 72%.

Persentase pada aspek manfaat model *problem based learning* (PBL) terhadap materi gerak lurus sebesar 83,5% dengan kriteria sangat baik. Hal ini tampak dari persentase peserta didik yang berpendapat konsep gerak lurus yang disampaikan dengan model *problem based learning* (PBL) lebih mudah dipahami

sebesar 89% dan persentase peserta didik yang, menyatakan konsep gerak lurus yang disampaikan dengan model *problem based learning* (PBL) sulit dipahami sebesar 79%. Sedangkan pada aspek dampak model *problem based learning* (PBL) pada keterampilan berpikir kreatif diperoleh persentase sebesar 77,25%. Hal ini tampak dari persentase peserta didik yang berpendapat model *problem based learning* (PBL) mampu membuat saya memberikan pertanyaan atau jawaban yang relevan dengan apa yang sedang saya pelajari dalam kelas sebesar 85%, model *problem based learning* (PBL) mampu membuat saya berani mengemukakan masalah yang tidak dikemukakan orang lain sebesar 73%, model *problem based learning* (PBL) tidak bisa membantu saya dalam mengerjakan soal fisika secara abstrak sebesar 64%, dan persentase peserta didik yang, menyatakan model *problem based learning* (PBL) mampu membuat saya melakukan percobaan baru dari percobaan yang telah ada berdasarkan imajinasi saya sebesar 87%.

Rata-rata peserta didik memberikan respon yang baik terhadap pembelajaran menggunakan model *problem based learning* hal ini disebabkan pada setiap tahap model PBL dapat membangkitkan ketertarikan peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari melalui tahap-tahap sebagai berikut: orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik dalam belajar, membantu kegiatan penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisa dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Tahap pertama dari model PBL adalah pengorientasian siswa pada masalah. Siswa diminta untuk mengamati permasalahan di lingkungan. Permasalahan yang digunakan dalam PBL harus merupakan permasalahan yang belum terselesaikan. Permasalahan yang digunakan tersebut haruslah yang menarik minat siswa untuk mengetahuinya. Siswa lebih bersemangat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, selain itu masalah yang diangkat dalam model PBL haruslah masalah yang dapat menimbulkan banyak hipotesis sehingga siswa terlatih untuk menyelesaikan masalah dan memerlukan kemampuan berpikir kreatif untuk memecahkan masalah tersebut.

Tahap kedua adalah mengorganisasikan siswa untuk belajar. Guru mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok. Pengelompokan siswa dalam kegiatan pembelajaran didukung dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Vygotsky. Gagasan penting yang dikemukakan terkait pengelompokan siswa dalam belajar adalah pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial yang dilakukan siswa dengan guru ataupun teman sebayanya. Siswa akan merasa terpacu dengan adanya diskusi antar siswa dan guru. Siswa berusaha saling memberi dan menerima informasi yang dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan sehingga informasi yang dibutuhkan siswa akan terbagi secara baik dalam pembelajaran dan akan mengakibatkan peningkatan kemampuan siswa untuk menguasai materi yang sedang dipelajari. Tahap kedua ini mengasah kemampuan siswa dalam mengeluarkan ide-ide yang asli. Adanya pengelompokan dalam tahap kedua melatih kemampuan siswa untuk berpikir lancar (*Fluency*) dan berpikir luwes (*Flexibility*). Kedua aspek tersebut adalah aspek pada kemampuan berpikir kreatif (Nurcholis, Sudarisman, & Indrowati, 2013).

Tahap ketiga adalah membantu penyelidikan mandiri dan kelompok. Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan siswa dalam penelitian, siswa melakukan percobaan untuk membuktikan hipotesis yang telah siswa buat pada tahap sebelumnya. Siswa akan memperoleh pengalamannya sendiri terkait dengan pelaksanaan praktikum yang dilakukan. Pelaksanaan praktikum akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi karena mendapatkan pengetahuan dari bacaan ataupun sumber yang diterima dari teman sebaya dan diskusi dengan guru, siswa akan mendapatkan pengalamannya sendiri dari hasil percobaan tersebut (Nurcholis, Sudarisman, & Indrowati, 2013). Tahap keempat adalah mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya. Siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir lancar (*Fluency*) dan kemampuan mengelaborasi, keduanya termasuk dalam aspek kemampuan berpikir kreatif. Aspek tersebut diajarkan dalam bentuk presentasi yang dilakukan siswa untuk

menyajikan hasil karyanya. Proses presentasi melatih siswa untuk memiliki kemampuan berpikir lancar (*Fluency*) dan mengelaborasi. Kemampuan presentasi yang baik berarti siswa telah menguasai materi yang dipelajari dan siswa akan lancar dalam mempresentasikan hasil karyanya (Nurcholis, Sudarisman, & Indrowati, 2013).

Tahap kelima adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Siswa bersama-sama dengan guru melakukan evaluasi terkait proses yang telah dilakukan siswa pada tahap sebelumnya. Siswa dilatih untuk bisa berpikir lancar (*Fluency*) dan luwes (*Flexibility*). Kemampuan berpikir lancar (*Fluency*) diajarkan saat siswa melakukan refleksi atau koreksi terhadap proses pembelajaran yang telah lakukan. Siswa mampu mengoreksi dan memberikan alasan serta mempertahankan pendapatnya dengan alasan yang benar maka kemampuan siswa dalam berpikir lancar (*Fluency*) dapat meningkat. Kemampuan berpikir luwes (*Flexibility*) dapat dilihat dan dilatihkan dengan memberikan kesempatan untuk menjawab setiap pertanyaan baik dari guru ataupun teman sebaya. Ketika siswa dapat menjawab dengan jawaban yang logis dan baik maka dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir luwes (*Flexibility*) telah meningkat (Nurcholis, Sudarisman, & Indrowati, 2013).

KESIMPULAN dan SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa rata-rata persentase respon peserta didik terhadap pembelajaran menggunakan model problem based learning pada materi gerak lurus adalah sebesar 80% atau berkategori baik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka disarankan kepada peneliti lain, untuk dapat melakukan penelitian dengan skala yang lebih besar sehingga hasil dapat digeneralisasikan kepada semua peserta didik SMP.

DAFTAR RUJUKAN

Astawan, K. W, Santyasa, I. W, dan Abidin, Z. (2006). *Motivasi dalam Strategi*

- Pembelajaran dengan Pendekatan 'ARCS'. *Suhuf*. 18 (2): 147-153
- Arends, I.R. (2008). *Belajar Untuk Mengajar*. (Penerjemah: Soetipjo, P.H & Soetipjo, M.S). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astika, A., Suma, K & Suastra, W. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Sikap Ilmiah dan Keterampilan Berpikir Kritis. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA*. 3: 3.
- Bistari. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Pontianak: PT. Ekadaya Multi Inovasi.
- Dasna & Sutrisno. (2007). *Pembelajaran Berbasis Masalah*. (Online). ([http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/19/pembelajaran-berbasis masalah](http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/19/pembelajaran-berbasis-masalah), diakses 2 Januari 2019).
- Kusuma, Apriadi Marki. 2017. *Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pencemaran Lingkungan Di Kelas X Sma*. Pontianak: FKIP Untan.
- Nurcholis, A., Sudarisman, S., & Indrowati, M. (2013). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Disertai Artikel Ilmiah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas X3 SMAN 2 Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013. *Bio-Pedagogi*, 2 (2), 58–67.
- Nurliani, N. Subarjah, H. & Sujana, A. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Peristiwa Alam. *Jurnal Pena Ilmiah*. 1 (1): 981.
- Permana, I.D.& Wibowo, Y.G. (2015). *Model Motivasi ARCS (Attention, Relevation, Confidence, dan Satisfaction) dan Penerapannya Dalam Pembelajaran*. Makalah untuk kuliah program S.Pd Teori Belajar Pembelajaran. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmawati, Nina Saptia. dkk. (2017). *Respon Siswa Kelas VII Terhadap Pembelajaran*

Teks Laporan Hasil Observasi Dengan Media Video Pengetahuan. *Jurnal Penelitian: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 2 (8): 1092-1096

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Mangunharjo Tahun Pelajaran 2016/2017. *Artikel Ilmiah*. (Online).
(<http://mahasiswa.mipastkipllg.com/repository/Artikel%20Ilmiah%20Berpikir%20Kreatif.pdf>, diakses 2 Januari 2020).